



Pedagogi Feminis
Feminist Pedagogy

Diterbitkan oleh:

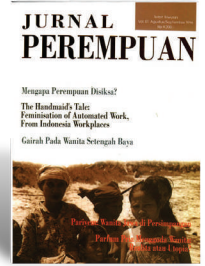
YAYASAN
YJP
JURNAL
PEREMPUAN

Yayasan Jurnal Perempuan
No. Akreditasi: 748/Akred/P2MI-LIPI/04/2016

Gerakan 1000 Sahabat Jurnal Perempuan

Pemerhati Jurnal Perempuan yang baik,

Jurnal Perempuan (JP) pertama kali terbit dengan nomor 01 Agustus/September 1996 dengan harga jual Rp 9.200,-. Jurnal Perempuan hadir di publik Indonesia dan terus-menerus memberikan yang terbaik dalam penyajian artikel-artikel dan penelitian yang menarik tentang permasalahan perempuan di Indonesia.



Tahun 1996, Jurnal Perempuan hanya berolah kurang dari seratus eksemplar yang didistribusikan sebagian besar secara gratis untuk dunia akademisi di Jakarta. Kini, oplah Jurnal Perempuan berkisar 3000 eksemplar dan didistribusikan ke seluruh Indonesia ke berbagai kalangan mulai dari perguruan tinggi, asosiasi profesi, guru-guru sekolah, anggota DPR, pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat dan kalangan umum seperti karyawan dan ibu rumah tangga.

Kami selalu hadir memberikan pencerahan tentang nasib kaum perempuan dan kelompok minoritas lainnya melalui kajian gender dan feminisme. Selama perjalanan hingga tahun ini, kami menyadari betapa sangat berat yang dihadapi kaum perempuan dan betapa kami membutuhkan bantuan semua kalangan termasuk laki-laki untuk peduli pada perjuangan perempuan karena perjuangan ini.

Jurnal Perempuan menghimbau semua orang yang peduli pada Jurnal Perempuan untuk membantu kelangsungan penerbitan, penelitian dan advokasi Jurnal Perempuan. Tekad kami adalah untuk hadir seterusnya dalam menyajikan penelitian dan bacaan-bacaan yang bermanfaat untuk masyarakat Indonesia dan bahkan suatu saat dapat merambah pembaca internasional. Kami berharap anda mau membantu mewujudkan cita-cita kami.

Bila anda percaya pada investasi bacaan bermutu tentang kesetaraan dan keadilan dan peduli pada keberadaan Jurnal Perempuan, maka, kami memohon kepada publik untuk mendukung kami secara finansial, sebab pada akhirnya Jurnal Perempuan memang milik publik. Kami bertekad menggalang 1000 penyumbang Jurnal Perempuan atau 1000 Sahabat Jurnal Perempuan. Bergabunglah bersama kami menjadi penyumbang sesuai kemampuan anda:

- SJP Mahasiswa S1 : Rp 150.000,-/tahun
- SJP Silver : Rp 300.000,-/tahun
- SJP Gold : Rp 500.000,-/tahun
- SJP Platinum : Rp 1.000.000,-/tahun
- SJP Company : Rp 10.000.000,-/tahun

Formulir dapat diunduh di <http://www.jurnalperempuan.org/sahabat-jp.html>

Anda akan mendapatkan terbitan-terbitan Jurnal Perempuan secara teratur, menerima informasi-informasi kegiatan Jurnal Perempuan dan berita tentang perempuan serta kesempatan menghadiri setiap event Jurnal Perempuan.

Dana dapat ditransfer langsung ke bank berikut data pengirim, dengan informasi sebagai berikut:

**- Bank Mandiri Cabang Jatipadang atas nama Yayasan Jurnal Perempuan Indonesia
No. Rekening 127-00-2507969-8**

(Mohon bukti transfer diemail ke ima@jurnalperempuan.com)

Semua hasil penerimaan dana akan dicantumkan di website kami di: **www.jurnalperempuan.org**

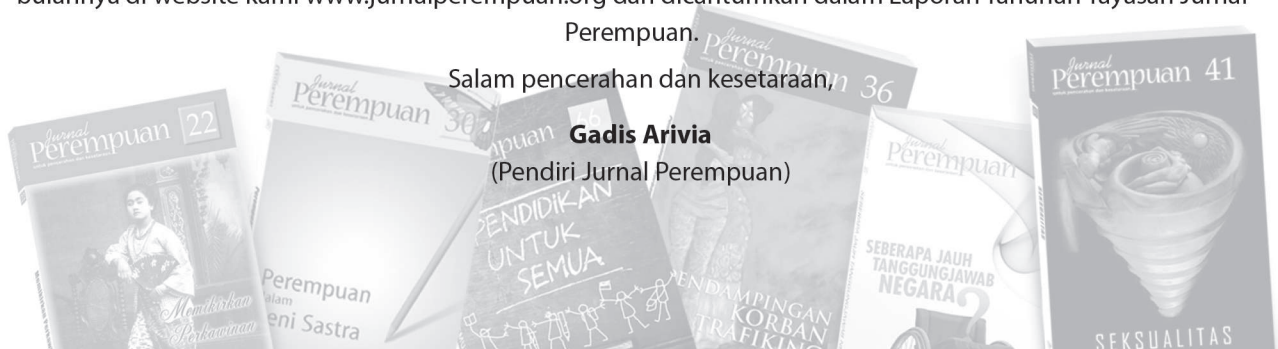
Informasi mengenai donasi dapat menghubungi Himah Sholihah (Hp 081807124295, email: ima@jurnalperempuan.com).

Sebagai rasa tanggung jawab kami kepada publik, sumbangan anda akan kami umumkan pada tanggal 1 setiap bulannya di website kami www.jurnalperempuan.org dan dicantumkan dalam Laporan Tahunan Yayasan Jurnal Perempuan.

Salam pencerahan dan kesetaraan,

Gadis Arivia

(Pendiri Jurnal Perempuan)



ISSN 1410-153X

PENDIRI

Dr. Gadis Arivia
Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno
Ratna Syafrida Dhanny
Asikin Arif (Alm.)

DEWAN PEMBINA

Melli Darsa, S.H., LL.M.
Mari Elka Pangestu, Ph.D.
Svida Alisjahbana

PEMIMPIN REDAKSI

Dr.Phil. Dewi Candraningrum

DEWAN REDAKSI

Dr. Gadis Arivia (Filsafat Feminisme, FIB Universitas Indonesia)
Prof. Dr. Sulistyowati Irianto (Antropologi Hukum Feminisme, Universitas Indonesia)
Prof. Sylvia Tiwon (Antropologi Gender, University California at Berkeley)
Prof. Saskia Wieringa (Sejarah Perempuan & Queer, Universitaet van Amsterdam)
Dr. Nur Iman Subono (Politik & Gender, FISIPOL Universitas Indonesia)
Mariana Amiruddin, M.Hum (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan)
Yacinta Kurniasih, M.A. (Sastra dan Perempuan, Faculty of Arts, Monash University)
Soe Tjen Marching, Ph.D (Sejarah dan Politik Perempuan, SOAS University of London)
Manneke Budiman, Ph.D. (Sastra dan Gender, FIB Universitas Indonesia)

MITRA BESTARI

Prof. Mayling Oey-Gardiner (Demografi & Gender, Universitas Indonesia)
David Hulse, PhD (Politik & Gender, Ford Foundation)
Dr. Pinky Saptandari (Politik & Gender, Universitas Airlangga)
Dr. Kristi Poerwandari (Psikologi & Gender, Universitas Indonesia)
Dr. Ida Ruwaida Noor (Sosiologi Gender, Universitas Indonesia)
Dr. Arianti Ina Restiani Hunga (Ekonomi & Gender, Universitas Kristen Satya Wacana)
Katharine McGregor, PhD. (Sejarah Perempuan, University of Melbourne)
Prof. Jeffrey Winters (Politik & Gender, Northwestern University)
Ro'fah, PhD. (Agama & Gender, UIN Sunan Kalijaga)
Tracy Wright Webster, PhD. (Gender & Cultural Studies, University of Western Australia)
Prof. Rachmi Diyah Larasati (Budaya & Perempuan, University of Minnesota)
Dr. Phil. Ratna Noviani (Media & Gender, Universitas Gajah Mada)

Prof. Kim Eun Shil (Antropologi & Gender, Korean Ewha Womens University)
Prof. Merlyna Lim (Media, Teknologi & Gender, Carleton University)
Prof. Claudia Derichs (Politik & Gender, Universitaet Marburg)
Sari Andajani, PhD. (Antropologi Medis, Kesehatan Masyarakat & Gender, Auckland University of Technology)
Dr. Wening Udasmoro (Budaya, Bahasa & Gender, Universitas Gajah Mada)
Prof. Ayami Nakatani (Antropologi & Gender, Okayama University)
Antarini Pratiwi Arna (Hukum & Gender, Gender Justice Program Director-Oxfam in Indonesia)
Prof. Maria Lichtmann (Teologi Kristen dan Feminisme, Appalachian State University, USA)
Assoc. Prof. Muhamad Ali (Agama & Gender, University California, Riverside)
Assoc. Prof. Mun'im Sirry (Teologi Islam & Gender, University of Notre Dame)
Assoc. Prof. Paul Bijl (Sejarah, Budaya & Gender, Universiteit van Amsterdam)
Assoc. Prof. Patrick Ziegenhain (Politik & Gender, Goethe University Frankfurt)
Assoc. Prof. Alexander Horstmann (Studi Asia & Gender, University of Copenhagen)

REDAKSI PELAKSANA

Elisabeth Anita Dhewy Haryono

SEKRETARIS REDAKSI

Andi Misbahul Pratiwi

SEKRETARIAT DAN SAHABAT JURNAL PEREMPUAN

Himah Sholihah
Gery Andri Wibowo
Hasan Ramadhan
Abby Gina Boangmanalu

DESAIN & TATA LETAK

Irma Yunita

ALAMAT REDAKSI :

Jl. Karang Pola Dalam II No. 9A, Jati Padang
Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12540
Telp./Fax (021) 2270 1689
E-mail: yjp@jurnalperempuan.com
redaksi@jurnalperempuan.com

WEBSITE:

www.jurnalperempuan.org

Cetakan Pertama, Agustus 2016



FORDFOUNDATION

Daftar Isi

Catatan Jurnal Perempuan

Pedagogi Feminis/*Feminist Pedagogy* iii

Artikel/Articles

- Pedagogi Feminis: Membongkar Budaya Patriarkis (Refleksi 20 Tahun Aktivisme di Luar dan Dalam Kelas) / *Feminist Pedagogy: Deconstructing Patriarchal Culture (20 Years Reflection of Activism inside and outside of Classroom)* 231-239
Gadis Arivia
- Mengusung Pengantar Kajian Queer di dalam Ruang Kuliah: Sebuah Refleksi / *Introducing Queer Studies in the Classroom: A Reflection* 241-250
Hendri Yulius Wijaya
- Menelusuri Perkembangan Pedagogi Feminis di Perguruan Tinggi: Pembelajaran dari Program Studi Kajian Gender Universitas Indonesia / *Investigating Development of Feminist Pedagogy in Universities: Learning from Gender Studies, Universitas Indonesia* 251-264
Mia Siscawati
- Pedagogi Feminis: Suatu Posisi Politik / *Feminist Pedagogy: A Political Position* 265-271
Rocky Gerung
- Proliferasi Citra Postfeminis-Postmaskulin & Disartikulasi Gerakan Kesetaraan: Kelas *Feminist Media Studies* sebagai Politik Emansipasi / *Proliferation of Postfeminist-Postmasculine Imagery & Disarticulation of Equality Activism: A Classroom of Feminist Media Studies as Politics of Emancipation* 273-284
Ratna Noviani
- Paradigma Feminisme Poskolonial Indigenus sebagai Strategi Jati Diri: Refleksi Perempuan Mimika Papua dalam Tradisi Matrilineal / *Postcolonial Indigenous Feminist Paradigm as a Strategy of Self-determination: A reflection on Papua Mimika Women in Matrilineal Tradition* 285-293
Els Tieneke Rieke Katmo
- Warsini! Apa Kamu Tak Letih Sehari-hari Berdiri di Pabrik? Refleksi tentang Pendidikan Buruh Perempuan / *Warsini! Are you not tired standing in the factory? A Reflection on Women's Labour Pedagogy* 295-302
Sylvia Tiwon
- Pedagogi Feminis sebagai Visi bagi Pendidikan Teologi Kristen: Kajian atas PERUATI (Persekutuan Perempuan Berpendidikan Teologi di Indonesia) / *Feminist Pedagogy as Vision in Theological Christian Education: Study on PERUATI (Association of Theologically Educated Women in Indonesia)* 303-313
Nurseli Manurung
- Pedagogi Kesetaraan dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat: Refleksi Diri sebagai Feminis Muslim di Aisyiyah / *Pedagogy of Equality in the Family, Schools, and Society: Self-Reflection as Muslim Feminist in Aisyiyah* 315-323
Alimatul Qibtiyah
- Konsep Ijtihad dalam Pedagogi Feminis: Refleksi Pengalaman Pribadi sebagai Feminis Muslim / *Concept of Ijtihad in Feminist Pedagogy: A Reflection of Personal Experience as Muslim Feminist* 325-332
Musdah Mulia
- Pedagogi Feminis sebagai Interupsi Dominasi: Studi Kasus Sekolah Pasca KG UI & IKG UIN Kalijaga / *Feminist Pedagogy as Interruption of Domination: Case Studies of Graduate Studies KG UI & IKG UIN Kalijaga* 333-343
Dewi Candraningrum & Anita Dhewy

Wawancara / Interview

Gunretno: "Ibu Bumi Wis Maringi, Ibu Bumi Dilarani, Ibu Bumi Kang Ngadili" / *Gunretno: "Mother Earth has Given, Mother Earth has been Tortured, Mother Earth will Punish"* 345-351
Anita Dhewy

Kata Makna / Words and Meanings 353-354

Profil / Profile

Toeti Heraty: Kupu-Kupu dalam Sinar Matahari / *Toeti Heraty: Butterflies under Sunlight* 355-359
Gadis Arivia

Resensi Buku / Book Review

Maskulinitas Perempuan Ningrat Jawa pada Abad XVIII-XIX / *Masculinity of Javanese Aristocrats at the 18th-19th Century..* 361-366
Isyfi Afiani

Pedagogi Feminis

Feminist Pedagogy

Pedagogi feminis adalah paradigma tentang pengajaran dan pembelajaran yang dipakai dalam pelbagai kajian dan disiplin. Pedagogi feminis bukan merupakan alat atau sebuah koleksi strategi, tetapi ia adalah filsafat yang mengkaitkan antara teori pengajaran dan pembelajaran yang meletakkan feminisme dalam pusat dinamikanya. Ia menerima dirinya diapresiasi, dikritik, dan dilawan sebagai satu bentuk dinamika pengetahuan. Pertama, ia melakukan kerja perlawanan atas hirarki dan dominasi. Kedua, ia menggunakan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Ketiga, ia kemudian melakukan transformasi dan realisasi dengan cara-cara kritis. Donna Haraway (1991) menjelaskan bagaimana pedagogi feminis mengembangkan diri dengan melakukan praktik-praktik atas berbagi pengalaman dalam komunitas-komunitas sebagai alat pembebasan dari tirani dan dominasi. Dus feminis pedagogi dapat dinyatakan sebagai asumsi-asumsi epistemologis, strategi-strategi pengajaran, pendekatan teoritik, praktek-praktek pengajaran, dan hubungan antara pengajar dan pembelajar dalam semangat feminisme. Negara dalam hal ini, juga merupakan ruang kelas yang kaya akan dinamika.

Telah tiga dekade feminisme bermukim di negeri ini. Yaitu sebagai ajaran teoretis dan bahan advokasi hak asasi manusia. Artinya, secara kelembagaan seharusnya ia telah cukup mendudukan problem keadilan gender menjadi persoalan politik. Sebagai isu akademis, ia juga sudah luas menjelajahi ruang kelas universitas, forum diskusi masyarakat sipil dan dibahas di jurnal serta rubrik-rubrik khusus media massa. Pada tataran negara, ada kementerian yang dibentuk untuk menjalankan kebijakan feminis. Juga sebuah Komisi Nasional khusus

diadakan untuk memantau kondisi perlindungan hak asasi manusia pada perempuan. Jadi, kita dapat memastikan bahwa isu feminis hari ini telah tumbuh menjadi topik yang menyita perhatian. Kendati isu ini masih selalu memicu kontroversi, tetapi ia tak dapat ditarik lagi ke dalam "lokasi kearifan lokal" yang patriarkis. Kaitan isu ini dengan politik dunia dan persyaratan-persyaratan bantuan ekonomi dunia, makin menegaskan kedudukan kunci isu ini. Karena itu, dengan latar historis tadi, tepat saatnya untuk melihat kembali konteks pertumbuhan feminisme di negeri ini, khususnya pada aspek "pedagoginya". Yaitu metode dan pengalaman pengajaran feminisme di kampus maupun di LSM dan lembaga riset.

Jurnal Perempuan Edisi 90 ini akan membahas beberapa matra yang tujuannya untuk memperoleh pengetahuan awal tentang kedalaman perspektif feminis dalam riset ilmu maupun humaniora. Sejumlah konteks yang akan dibahas adalah kurikulum dan materi, pengalaman pengajaran dan pembelajaran, dan publikasi dan apresiasi sebagai dokumen pengetahuan perempuan sebagai Liyan. Secara khusus JP 90 melakukan riset pada dua pusat sekolah pascasarjana yang membuka kajian wanita dan gender seperti di UI Jakarta dan UIN Kalijaga Yogyakarta. Narasi tokoh-tokoh dalam jurnal ini membuka ruang dialog antara pendiri Jurnal Perempuan dan laki-laki pemimpin adat masyarakat Samin/Sikep di Kendeng yang melakukan aktivasi pedagogi feminis dalam merawat Kartini Kendeng dan ekologi Jawa. Hasil riset dalam JP ini tidak hanya berpusat di Jawa, tetapi juga menampilkan kajian dari Mimika Papua. Wacana pedagogi feminis juga dibahas dalam teologi Kristen dan Islam. Selamat membaca & melakukan perubahan!

(Dewi Candraningrum)

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 3, Agustus 2016

Lembar Abstrak/Abstracts Sheet

Gadis Arivia (Departemen Filsafat, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Indonesia, Indonesia)

**Pedagogi Feminis: Membongkar Budaya Patriarkis
(Refleksi 20 Tahun Aktivisme di Luar dan Dalam Kelas)**
***Feminist Pedagogy: Deconstructing Patriarchal Culture (20
Years Reflection of Activism inside and outside of Classroom)***

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 3, Agustus 2016, hal. 231-239, 11 daftar
pustaka.

This paper explores feminist pedagogy from the author's experience, working as both an academic and activist in the women's movement. The author does not separate pedagogy from personal experiences inside and outside the classroom. Feminist educators have a passion for their teaching and demand change. They demand confrontations and interruptions. This paper is an adventure in self-reflection of how the author's experience as an activist affect teachings in the classrooms and how as an academic impact the public space. Many changes are needed in Indonesia's higher education system, one of which makes the campus as a safe place, free from harassment and sexual violence, and diversity in sexual orientation.

Keywords: feminist pedagogy, experience, activism, transformation models, safe place, freedom.

Tulisan ini membahas pedagogi feminis berangkat dari pengalaman penulis yang bekerja sebagai akademisi dan sekaligus aktivis gerakan perempuan. Penulis tidak memisahkan pedagogi dari pengalaman pribadi di dalam dan di luar kelas. Pendidik feminis mengutamakan kegairahan dalam pengajaran dan menuntut perubahan serta berani menghadapi konfrontasi dan interupsi. Penulis melakukan petualangan refleksi diri bagaimana pengalaman sebagai aktivis memengaruhi pengajaran di ruang kelas dan di ruang publik. Banyak perubahan yang dibutuhkan di perguruan tinggi di Indonesia, salah satunya membuat kampus menjadi aman dan nyaman untuk belajar, jauh dari pelecehan dan kekerasan seksual serta bersifat inklusif termasuk menerima keberagaman seksualitas.

Kata kunci: pedagogi feminis, pengalaman, aktivisme, model transformasi, ruang aman dan bebas.

Hendri Yulius Wijaya (Program Pascasarjana Kajian Gender dan
Seksualitas, Universitas Sydney, School of Philosophical and
Historical Inquiry, New South Wales 2006, Australia)

**Mengusung Pengantar Kajian Queer di dalam Ruang
Kuliah: Sebuah Refleksi**
Introducing Queer Studies in the Classroom: A Reflection

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 3, Agustus 2016, hal. 241-250, 3 gambar,
3 tabel, 10 daftar pustaka.

As a relatively new field of study, queer studies is still underexamined in Indonesian gender and sexuality discourse and studies. In addition to its complexities, examining and teaching sexualities in university is often perceived as 'taboo' and 'indecent'. This claim becomes an impediment for queer studies to expand its coverage in tertiary institutions. In order to mainstream queer studies to public and university students, as a guest lecturer in several universities in Indonesia, the author tried to invent a participatory approach which put greater emphasis

on reflexivity experience of the students, while the lecturer becomes a facilitator to generate meaningful and active discussions with the students. This reflection paper is an attempt to summarize the strategy of teaching queer studies in tertiary institutions, based on the author's own teaching experience.

Keywords: queer, queer studies, participatory, pedagogy, reflexivity

Sebagai sebuah diskursus dan kajian yang relatif baru, kajian queer (queer studies) masih awam bagi kalangan akademik di Indonesia. Meskipun identitas gender dan seksualitas di luar heteroseksual sudah menjadi bagian dari polemik di berbagai ruang publik, diskusi masih terarah pada seputar normal atau abnormal, atau apakah perbedaan ketertarikan seksual merupakan bentukan alam (*nature*) atau sosial (*culture*). Dalam upaya memperkaya diskursus dalam kajian gender dan seksualitas, penulis mencoba untuk membawa kajian queer ke dalam ruang kuliah dan percakapan sehari-hari melalui diskusi-diskusi di berbagai tempat. Kajian queer yang terbilang kompleks diupayakan agar mudah dicerna dan dipahami oleh orang awam sekalipun. Hal ini dilakukan melalui cara pedagogi partisipatif dan reflektif, di mana pengajar menjadi fasilitator yang membantu para partisipan untuk merefleksikan pengalamannya sendiri, serta memperlihatkan pada partisipan bahwa seksualitas manusia jauh lebih kompleks daripada sekadar perdebatan *nature vs culture*. Artikel ini adalah sebuah refleksi dari pengalaman penulis tentang bagaimana strategi pedagogi untuk memperkenalkan kompleksitas seksualitas manusia di dalam ruang kuliah.

Kata Kunci: *queer, queer studies*, pedagogi, pelatihan, partisipatif, reflektif

Mia Siscawati (Program Studi Kajian Gender
Universitas Indonesia, Indonesia)

**Menelusuri Perkembangan Pedagogi Feminis di Perguruan
Tinggi: Pembelajaran dari Program Studi Kajian Gender
Universitas Indonesia**
***Investigating Development of Feminist Pedagogy in
Universities: Learning from Gender Studies,
Universitas Indonesia***

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 3, Agustus 2016, hal. 251-264, 17 daftar
pustaka.

This paper explores the trajectory of feminist pedagogy development in higher education institution in Indonesia, especially in Gender Studies Graduate Program at Universitas Indonesia that manages the master degree program on gender studies since 1990. The development of feminist pedagogy in this higher education institution is influenced by the commitment of the top leader(s), the support of lecturers representing multidisciplinary background, collaborations with other universities, as well as a close synergy between academics and activists. In presenting and discussing the development of feminist pedagogy in Gender Studies Graduate Program of UI since its inception to the present time, this paper uses literature reviews, critical reflection of students, and other personal reflective notes as main ingredients.

Keywords: pedagogy, feminist, feminist pedagogy, scholar-activist.

Naskah ini menelusuri perjalanan perkembangan pedagogi feminis di perguruan tinggi di Indonesia, khususnya di Program Studi Kajian Gender Universitas Indonesia yang mengelola program studi magister (S2) kajian gender sejak tahun 1990. Perkembangan pedagogi feminis

di lembaga akademik ini dipengaruhi oleh komitmen pimpinan universitas, dukungan para pengajar dari berbagai disiplin ilmu, kolaborasi dengan perguruan tinggi lain, serta sinergi erat antara akademisi dengan aktivis. Untuk menampilkan dan membahas perkembangan pedagogi feminis di Program Studi Kajian Gender UI sejak didirikan hingga masa kini, naskah ini menggunakan tinjauan literatur, catatan refleksi mahasiswa, dan catatan refleksi lain sebagai bahan-bahan utama.

Kata kunci: pedagogi, feminis, pedagogi feminis, cendekiawan-aktivis.

Rocky Gerung (Program Kajian Filsafat dan Feminisme [KAFFE]
Jurnal Perempuan, Indonesia)

Pedagogi Feminis: Suatu Posisi Politik *Feminist Pedagogy: A Political Position*

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 3, Agustus 2016, hal. 265-271, 6 daftar pustaka.

Feminist pedagogy is a mode of thought, and a policy reform proposal. It leads the academic discourse analysis to find out the political location of injustice in the history of knowledge and in the nexus of power. Social transformation is the ultimate goal of feminist pedagogy.

Keywords: feminist pedagogy, knowledge, injustice, politics, transformation.

Pedagogi feminis adalah jalan pikiran, sekaligus proposal kebijakan. Ia menuntun analisis akademis untuk menemukan lokasi politik dari ketidakadilan dalam sejarah pengetahuan dan jalinan kekuasaan. Transformasi sosial adalah tujuan dari pedagogi feminis.

Kata kunci: pedagogi feminis, pengetahuan, ketidakadilan, politik, transformasi.

Ratna Noviani (Prodi Kajian Budaya dan Media, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia)

Proliferasi Citra Postfeminis-Postmaskulin & Disartikulasi Gerakan Kesetaraan: Kelas *Feminist Media Studies* sebagai Politik Emansipasi

Proliferation of Postfeminist-Postmasculine Imagery & Disarticulation of Equality Activism: A Classroom of Feminist Media Studies as Politics of Emancipation

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 3, Agustus 2016, hal. 273-284, 21 daftar pustaka.

Since the end of 1990s, Indonesian media have been suddenly becoming feminists. It could be seen from the proliferation of images of what so-called "female individualism". In this sense, women are depicted as being independent, success, beautiful and empowered. These images are followed by the rise of images of less superordinate and less powerful men than as previously required by patriarchal order. Subject-object relationship in terms of gender becomes fluid and interchangeable, as if the problem of inequality is already fixed and resolved. Such media images of postfeminism and postmasculinism are, in fact, disembedded and disconnected from the real problems of gender prevailed in the society. Those images tend to celebrate feminist success, but at the same time devaluing and negating feminist political activism. In this regard, integrating feminist perspectives into academic media studies in Indonesia becomes one of pivotal steps to challenge disarticulation of feminism done via and by the media.

Keywords: Postfeminism, postmasculinism, disarticulation, emancipation, feminist media studies.

Sejak akhir 1990-an media di Indonesia jadi mendadak feminis. Figur "female individualism" yang merujuk pada perempuan yang cantik, sukses, mandiri, dan berdaya banyak menghiasi wajah media. Pada saat yang sama laki-laki tidak lagi tampil superordinat seperti yang diidealkan tatanan patriarki. Relasi subjek-objek dalam konteks gender menjadi sangat cair dan bisa dipertukarkan secara fleksibel. Problem ketimpangan gender seolah-olah sudah terselesaikan. Pada titik ini, citra-citra postfeminis dan postmaskulin di ruang media tercerabut dan *disconnected* dari problem riil gender yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Citra-citra itu merayakan keberhasilan feminisme di satu sisi, tetapi di sisi lain justru mendevaluasi dan menegasi aktivisme politik feminis. Pada titik ini, integrasi perspektif feminis dalam kajian akademik tentang media di Indonesia menjadi langkah yang penting untuk menghadapi berbagai upaya disartikulasi feminisme yang dilakukan via dan oleh media.

Kata kunci: Postfeminisme, postmasculinisme, disartikulasi, emansipasi, *feminist media studies*.

Els Tienke Rieke Katmo (Program Women's Studies, Social and Behavioral Sciences, Flinders University, South Australia, Australia & Pusat Penelitian & Pengembangan Perempuan dan Anak Universitas Negeri Papua, Manokwari, Papua, Indonesia)

Paradigma Feminisme Poskolonial Indigenus sebagai Strategi Jati Diri: Refleksi Perempuan Mimika Papua dalam Tradisi Matrilineal *Postcolonial Indigenus Feminist Paradigm as a Strategy of Self-determination: A reflection on Papua Mimika Women in Matrilineal Tradition*

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 3, Agustus 2016, hal. 285-293, 10 daftar pustaka.

Feminism for some people in Indonesia viewed as a Western concept. They claimed that, It is a concept which is not rooted in Indonesia's values. Even though there are several studies conducted to examine women's issues in Indonesia, the result of those studies is insufficient to develop a body of knowledge or feminist theory of Indonesia. Historically, Indonesia in the past was a colonized nation which Dutch (Euro-Western) for some decades. This indicated that knowledge production process in Indonesia has been hegemonised by so-called Western knowledge. Decolonization and indigenization on research methodology is crucial to be able to establish an Indonesia's feminist theory. The historical context of Indonesia as a colonized nation as well as cultural context impacted on various women's issues in Indonesia including West Papua's women. Therefore, providing spaces for multiple paradigm such a Postcolonial Indigenus in a research is needed. The process of decolonization and indigenization in a research will provide a knowledge that based on indigenous perspectives on Indigenous purposes in the production of knowledge.

Keywords: indigenous postcolonial feminism, women, Mimika, self-determination.

Feminisme di Indonesia oleh sebagian orang masih dipandang sebagai konsep barat karena bukan merupakan konsep yang berasal dari Indonesia. Walaupun telah banyak studi dilakukan tentang isu perempuan di Indonesia, berbagai hasil studi yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan atau lembaga penelitian di Indonesia belumlah cukup untuk mengembangkan sebuah pengetahuan yakni sebuah teori feminis Indonesia. Fakta sejarah sebagai sebuah negara yang pernah mengalami kolonisasi mengindikasikan bahwa proses produksi pengetahuan di Indonesia telah dihegemoni pengetahuan barat. Dalam rangka menghasilkan sebuah teori feminis Indonesia yakni teori feminis yang bersumber dari nilai-nilai lokal, dekolonisasi dan indigenisasi metode penelitian perlu dilakukan. Dalam konteks Indonesia yang plural budaya, pengalaman sejarah maupun kondisi sosial berimplikasi pada persoalan perempuan Indonesia yang beragam pula. Proses

dekolonisasi maupun indigenisasi dalam produksi pengetahuan akan menghasilkan sebuah perspektif yang berasal dari pengetahuan lokal untuk penyelesaian persoalan lokal dalam produksi pengetahuan.

Kata kunci: feminisme poskolonial indigenus, perempuan, Mimika, jati diri.

Sylvia Tiwon (Department of South and Southeast Asian Studies, University of California, Berkeley, CA, United States)

**Warsini! Apa Kamu Tak Letih Sehari-hari Berdiri di Pabrik?
Refleksi tentang Pendidikan Buruh Perempuan
Warsini! Are you not tired standing in the factory?
A Reflection on Women's Labour Pedagogy**

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 3, Agustus 2016, hal. 295-302, 17 daftar pustaka.

This article is a reflection on feminist education at the complex intersection of feminism, the workers movement and the movement towards social transformation in Indonesia. It raises questions about the effectiveness of gender training programs that have become almost a prerequisite for programs and funding among many non-government organizations, national and international. The writer argues that the institutionalization of gender training has been dissociated from the movement for transformational justice and from the concrete experience of workers.

Key words: feminism, gender training, social justice, social transformation.

Tulisan ini merupakan refleksi singkat atas pendidikan feminis dilihat dari interseksi feminisme, gerakan perburuhan dan gerakan transformasi sosial di Indonesia. Penulis mengangkat pertanyaan sekitar kemampuan mengantar perubahan dari berbagai program pelatihan gender yang hampir menjadi prasyarat bagi program dan pendanaan di kalangan organisasi non pemerintah nasional maupun internasional. Penulis mengajukan argumentasi bahwa institusionalisasi pelatihan gender telah terpisah dari gerakan keadilan transformatif dan dari pengalaman konkrit para buruh.

Kata kunci: feminisme, pelatihan gender, keadilan sosial, transformasi sosial.

Nurseli Manurung (Sekolah Tinggi Bibelvrouw HKBP Laguboti, Toba Samosir-Sumut, Indonesia)

**Pedagogi Feminis sebagai Visi bagi Pendidikan Teologi Kristen: Kajian atas PERUATI (Persekutuan Perempuan Berpendidikan Teologi di Indonesia)
Feminist Pedagogy as Vision in Theological Christian Education: Study on PERUATI (Association of Theologically Educated Women in Indonesia)**

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 3, Agustus 2016, hal. 303-313, 17 daftar pustaka.

This paper shows the importance of feminist pedagogy as a vision in Christian theological education. Oppression experiences of women as the root of all of oppression of human and ecology, are approached by liberation and transformative education, for justice and equality. Feminist theology needs a place in theological education and in the church education, thus within feminist perspective contexts. The core of the Christian tradition in theology is liberation and transformation. Peruati is presenting this feminist vision. As an association of theologically educated women in Indonesia, they come together with theologically educated men for movement, for liberation and

transformation. Peruati enter the *house-eklesia* as feminist pedagogy. Those are the church education and theological Christian education.

Keywords: feminist pedagogy, church education, theological Christian education, Christian tradition, *house-eklesia*, PERUATI.

Tulisan ini hendak memperlihatkan betapa pentingnya pedagogi feminis dijadikan sebagai visi bagi pendidikan teologi Kristen. Pengalaman ketertindasan perempuan sebagai akar dari semua penindasan terhadap manusia dan alam, hanya mungkin didekati dengan pendekatan pembebasan dan transformasi untuk keadilan dan kesetaraan. Dalam konteks masih terbatasnya pemahaman perspektif feminis para teolog maupun para tenaga pengajar di dunia pendidikan teologi dan di gereja, teologi feminis pun masih perlu untuk mendapat tempat khusus dalam dunia pendidikan teologi Kristen. Demikian juga dalam pendidikan gereja. Inti pemberitaan Alkitab sebagai tradisi Kristen dalam berteologi pun merupakan pembebasan dan transformasi. Peruati pun hadir dalam visi itu. Ia hadir menggerakkan khususnya perempuan berpendidikan teologi, dan bersama dengan laki-laki untuk pembebasan dan transformasi. Peruati masuk ke dalam rumah-gereja sebagai pedagogi feminis, yaitu gereja itu sendiri di Indonesia, dan sekolah-sekolah pendidikan teologi Kristen.

Kata Kunci: pedagogi feminis, pendidikan gereja, pendidikan teologi Kristen, tradisi Kristen, rumah-gereja, PERUATI.

Alimatul Qibtiyah (Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi & Islam dan Kajian Gender, Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia)

**Pedagogi Kesetaraan dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat: Refleksi Diri sebagai Feminis Muslim di Aisyiyah
Pedagogy of Equality in the Family, Schools, and Society: Self-Reflection as Muslim Feminist in Aisyiyah**

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 3, Agustus 2016, hal. 315-323, 2 tabel, 15 daftar pustaka.

Feminist pedagogy is one of strategies to reach gender equality in education process whether in the family, school or society. Implementing feminist pedagogy not only benefits women's lives better but also men's as well as childrens' lives. For me, feminist pedagogy and the struggle of gender equality is not only just as a slogan but it must be implemented on daily basis. This paper explores my experiences in implementing feminist pedagogy in family, school, and community. I argue that every single experience is worthy and recognized as a theory. This article is based on library research and a reflection from my experiences. The author has been marriage for 19 years, become a lecturer for 20 years and been involved as a woman activist for 23 years in Muhammadiyah's woman organization, Aisyiyah. In every implementation of feminist pedagogy, I face challenges from audiences which relates to a variety of gender thought in the society. Based on testimonies from my spouse, students also audiences, it can be concluded that the implementation of feminist pedagogy lead to the convenience in the process of transferring knowledge. It also contributes to change their perspective into Islamic progressive thought.

Keywords: Feminist pedagogy, experiences, family, Islamic feminism, Aisyiyah.

Pedagogi feminis adalah suatu strategi untuk mencapai nilai kesetaraan gender dalam dunia pendidikan baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Ketika hal ini dilaksanakan tidak hanya perempuan atau siswi yang mempunyai kehidupan lebih baik tetapi laki-laki (siswa) dan anak juga akan mempunyai kehidupan yang lebih damai dan tanpa diskriminasi. Bagi penulis pedagogi feminis dan juga perjuangan kesetaraan gender tidak hanya sebagai slogan gerakan tetapi juga benar-benar diimplementasikan dalam tiga level kehidupan penulis tersebut. Tulisan ini mengupas pengalaman penulis

dalam mengimplementasikan pedagogi feminis, baik dalam keluarga, sekolah/kampus dan juga masyarakat, terutama organisasi perempuan Muhammadiyah, Aisyiyah. Tulisan ini hasil dari studi pustaka dan refleksi pengalaman penulis sendiri. Penulis mempunyai pengalaman 19 tahun berkeluarga, selama 20 tahun mengajar, dan 23 tahun aktif di organisasi perempuan. Di setiap implementasi pedagogi feminis, penulis menghadapi tantangan yang tidak mudah. Hal ini terutama terkait dengan beragamnya pemikiran yang ada di masyarakat. Namun berdasarkan *lesson-learned* dari testimoni anak didik ataupun peserta kajian, menunjukkan bahwa penerapan pedagogi feminis menghasilkan kenyamanan proses pembelajaran dan juga perubahan *mindset* peserta terutama terkait dengan ide-ide Islam berkemajuan.

Kata kunci: Pedagogi feminis, pengalaman, keluarga, feminisme Islam, Aisyiyah.

Musdah Mulia (Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia)

Konsep Ijtihad dalam Pedagogi Feminis: Refleksi Pengalaman Pribadi sebagai Feminis Muslim
Concept of Ijtihad in Feminist Pedagogy: A Reflection of Personal Experience as Muslim Feminist

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 3, Agustus 2016, hal. 325-332, 25 daftar pustaka.

The essence of Islam is the concept of *tawhid*. It is declaration of Muslim's commitment as God's creature to dedicate the whole life to establish justice. *Tawhid* also reminds human beings to eliminate all forms of discrimination, exploitation and violence. What the Prophet Muhammad did was to rectify injustice and to introduce principles of justice and equality among human beings. During the time of the Prophet, women were pictured as fully human beings who are very active and free. Islam establishes that human beings are created to be moral agents (*khalifah fi al ardh*). There is no distinction made between male and female in terms of this divine mandate. The main factor of the decrease of woman position in Muslim communities is religious misinterpretation. The solution offered to settle the problem is reinterpretation or *ijtihad* to create a new religious interpretation which is more humanist, friendly women, and compatible with the humanitarian values. I devoted my all life to do *ijtihad* to promote human rights, especially sexual, reproductive health and rights. I proposed The Amendment of the Islamic Family Law, that proposing the Qur'anic commitment to justice and equality in a thorough going and uncompromising way.

Keywords: *Tawhid*, Muslim Feminist, gender equality, humanity, family law.

Esensi Islam adalah tauhid. Tauhid sejatinya merupakan pengakuan seorang Muslim sebagai hamba Tuhan yang mendedikasikan seluruh hidupnya untuk menegakkan keadilan. Tauhid juga mengingatkan manusia untuk selalu berusaha mengeliminasi semua bentuk diskriminasi, eksploitasi dan kekerasan. Apa yang dilakukan Nabi Muhammad saw tiada lain mengikis semua ketidakadilan sambil memperkenalkan prinsip kesetaraan dan keadilan bagi semua manusia. Itulah sebabnya di masa Nabi, perempuan dipandang sebagai manusia utuh, aktif dan bebas. Islam menegaskan, semua manusia diciptakan untuk menjadi *khalifah fi al ardh*, yakni sebagai agen moral. Tiada perbedaan antara perempuan dan laki-laki terkait mandat ilahi tersebut. Salah satu faktor utama merosotnya posisi perempuan dalam masyarakat adalah misinterpretasi agama. Karena itu, solusi yang ditawarkan perlunya reinterpretasi ajaran agama atau juga dikenal dengan *ijtihad* untuk menciptakan interpretasi baru yang

lebih humanis, lebih ramah perempuan, dan selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan. Saya mewakafkan seluruh hidup untuk berjihad. Demi mempromosikan tegaknya hak-hak asasi manusia, khususnya terkait hak seksual dan kesehatan reproduksi. Saya juga menawarkan suatu amandemen perubahan hukum keluarga Islam yang mengandung komitmen Quran yang begitu dahsyat terhadap prinsip keadilan dan kesetaraan.

Kata kunci: Tauhid, feminis muslim, kesetaraan gender, kemanusiaan, undang-undang keluarga

Dewi Candraningrum & Anita Dhewy (Jurnal Perempuan, Jakarta, Indonesia)

Pedagogi Feminis sebagai Interupsi Dominasi: Studi Kasus Sekolah Pasca KG UI & IKG UIN Kalijaga
Feminist Pedagogy as Interruption of Domination: Case Studies of Graduate Studies KG UI & IKG UIN Kalijaga

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 3, Agustus 2016, hal. 333-343, 26 daftar pustaka.

Feminist pedagogy explicitly documented equal and inclusive interactions that is aware of the existence of the other in the text and practice of knowledge. Feminist pedagogy is not a tool or collection strategy, but it is a philosophy which links the theory of teaching and learning that putting feminism in its central dynamics. It accepts to be appreciated, criticized, and fought as a form of knowledge dynamics. First, it did the work of resistance against hierarchy and domination. Second, it used the experience as a source of knowledge. Third, it made a transformation and realization in arrays of critical ways. This paper investigates two studies centers: Gender Studies Graduate Program of UI (later shortened as KG UI), which was established in 1990; and Islam & Gender Study UIN Kalijaga (later shortened as IKG UIN YK) which was established in 2015. In-depth interviews are mainly done to the founders of the graduate school at the two universities, lecturers and students.

Keywords: feminist pedagogy, classrooms, experience, KG UI, IKG UIN Yk.

Pedagogi feminis secara eksplisit mendokumentasikan interaksi setara, inklusif, dan menyadari keberadaan liyan dalam teks dan praktik pengetahuan. Pedagogi feminis bukan merupakan alat atau sebuah koleksi strategi, tetapi ia adalah filsafat yang mengaitkan antara teori pengajaran dan pembelajaran yang meletakkan feminisme dalam pusat dinamikanya. Ia menerima dirinya diapresiasi, dikritik, dan dilawan sebagai satu bentuk dinamika pengetahuan. Pertama, ia melakukan kerja perlawanan atas hierarki dan dominasi. Kedua, ia menggunakan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Ketiga, ia kemudian melakukan transformasi dan realisasi dengan cara-cara kritis. Tulisan ini akan memaparkan hasil kajian atas dua program studi kajian wanita yang ada di Kajian Gender UI (kemudian disingkat KG UI) yang didirikan tahun 1990 dan Islam dan Kajian Gender UIN Kalijaga Yogyakarta (kemudian disingkat IKG UIN YK) yang didirikan tahun 2015. Wawancara mendalam terutama dilakukan pada para pendiri sekolah pascasarjana di dua universitas tersebut, dosen-dosen dan para mahasiswanya. Keduanya dipilih karena di Indonesia sekolah pasca kajian wanita masih sangat sedikit.

Kata kunci: pedagogi feminis, ruang kelas, pengalaman, KG UI, IKG UIN Yk.

Mengusung Pengantar Kajian Queer di dalam Ruang Kuliah: Sebuah Refleksi

Introducing Queer Studies in the Classroom: A Reflection

Hendri Yulius Wijaya

Program Pascasarjana Kajian Gender dan Seksualitas, Universitas Sydney
School of Philosophical and Historical Inquiry
New South Wales 2006, Australia

hendri.yulius@gmail.com

Kronologi Naskah: diterima 1 Juli 2016, direvisi 11 Juli 2016, diputuskan diterima 18 Juli 2016

Abstract

As a relatively new field of study, queer studies is still underexamined in Indonesian gender and sexuality discourse and studies. In addition to its complexities, examining and teaching sexualities in university is often perceived as 'taboo' and 'indecent'. This claim becomes an impediment for queer studies to expand its coverage in tertiary institutions. In order to mainstream queer studies to public and university students, as a guest lecturer in several universities in Indonesia, the author tried to invent a participatory approach which put greater emphasis on reflexivity experience of the students, while the lecturer becomes a facilitator to generate meaningful and active discussions with the students. This reflection paper is an attempt to summarize the strategy of teaching queer studies in tertiary institutions, based on the author's own teaching experience.

Keywords: queer, queer studies, participatory, pedagogy, reflexivity

Abstrak

Sebagai sebuah diskursus dan kajian yang relatif baru, kajian queer (queer studies) masih awam bagi kalangan akademik di Indonesia. Meskipun identitas gender dan seksualitas di luar heteroseksual sudah menjadi bagian dari polemik di berbagai ruang publik, diskusi masih terarah pada seputar normal atau abnormal, atau apakah perbedaan ketertarikan seksual merupakan bentukan alam (*nature*) atau sosial (*culture*). Dalam upaya memperkaya diskursus dalam kajian gender dan seksualitas, penulis mencoba untuk membawa kajian queer ke dalam ruang kuliah dan percakapan sehari-hari melalui diskusi-diskusi di berbagai tempat. Kajian queer yang terbilang kompleks diupayakan agar mudah dicerna dan dipahami oleh orang awam sekalipun. Hal ini dilakukan melalui cara pedagogi partisipatif dan reflektif, di mana pengajar menjadi fasilitator yang membantu para partisipan untuk merefleksikan pengalamannya sendiri, serta memperlihatkan pada partisipan bahwa seksualitas manusia jauh lebih kompleks daripada sekadar perdebatan *nature vs culture*. Artikel ini adalah sebuah refleksi dari pengalaman penulis tentang bagaimana strategi pedagogi untuk memperkenalkan kompleksitas seksualitas manusia di dalam ruang kuliah.

Kata Kunci: *queer*, *queer studies*, pedagogi, pelatihan, partisipatif, reflektif

Pendahuluan

Sejak tahun 2015, saya kerap diundang untuk menjadi pengajar tamu kajian *queer* di beberapa universitas, baik swasta maupun negeri. Meskipun mengajar adalah salah satu aktivitas yang saya gemari, berbagi materi terkait keberagaman seksualitas dan gender kepada mahasiswa awam memiliki tantangan tersendiri yang harus disiasati terlebih dahulu. Mahasiswa yang belum pernah tersentuh dengan isu-isu gender dan seksualitas tentu masih melihat kedua aspek tersebut sebagai sesuatu yang biologis dan kodrati, sehingga tidak dapat ditawar-tawar lagi. Ditambah dengan religiositas, pemahaman agama, dan norma-norma sosio-kultural yang ada, maka tantangan untuk membongkar pola pikir semacam ini akan menjadi semakin bertambah. Belum lagi, banyak mahasiswa juga yang belum memahami

sepenuhnya tentang identitas-identitas seksual, seperti gay dan lesbian, sehingga akan menjadi tantangan baru untuk memperkenalkan kompleksitas "queer" itu sendiri. Karenanya, dibutuhkan sebuah strategi dan pendekatan khusus yang memicu para mahasiswa ini untuk bisa melakukan refleksi pada dirinya dan pengalamannya sendiri, sehingga dengan sendirinya mereka dapat melihat secara kritis tentang bagaimana seksualitas dan gender bukan hanya perkara biologis, tetapi juga perkara sosial, budaya, politik, bahkan ekonomi. Tulisan ini merupakan sebuah refleksi atas pengalaman pribadi saya dalam mengusung *queer studies* ke dalam ruang kuliah dan berbagai ruang publik lainnya. Diharapkan pengalaman reflektif ini dapat membantu para pengajar kajian gender dan seksualitas dalam merumuskan strategi pengajarannya di kelas, maupun ruang diskusi

lainnya.

Kajian queer sendiri telah menjadi bagian fundamental dari pengajaran gender dan seksualitas. Namun, untuk Indonesia, kajian ini masih boleh dibilang baru dan belum masuk ke arus utama dalam pengajaran gender dan seksualitas, seperti teori feminis yang jauh lebih populer dari queer studies. Meskipun demikian, teori dan kajian feminis merupakan salah satu pijakan (*building block*) yang dapat membekali mahasiswa sebelum masuk ke dalam kajian queer, sebab teori feminis juga melihat bagaimana konstruksi sosial-budaya yang dibangun atas dasar perbedaan tubuh dan kelamin antara perempuan dan laki-laki telah menghasilkan subordinasi dan ketidakadilan terhadap perempuan. Budaya patriarki, melalui berbagai aparatus seperti negara dan agama, menempatkan peran perempuan sebagai “jenis kelamin kedua” (*the second sex*). Bicara tentang seksualitas, teori feminis juga telah berhasil membongkar mitos dan konstruksi yang menabukan perempuan untuk bicara dan menubuhi seksualitasnya secara independen dan terlepas dari bayang-bayang seksualitas laki-laki.

Kehadiran kajian queer kemudian melengkapi kajian feminis yang sudah lebih lama hadir di ruang akademik. Meskipun teori feminis berhasil membongkar ketabuan mengenai seksualitas perempuan, untuk memungkinkan bicara tentang kompleksitas dan keberagaman identitas gender dan seksualitas manusia membutuhkan sebuah kerangka pikir lain yang dapat mengakomodasi hal ini. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana kemunculan (*proliferation*) identitas seksual—seperti lesbian, gay, biseksual, dan transgender/transeksual (LGBT), bahkan *straight*, beserta dengan subjektivitasnya juga menjadi salah satu pokok bahasan dari kajian queer ini. Kehadiran transgender, transeksual, dan interseks dalam ruang kajian ini menantang teori-teori feminis—terutama gelombang satu dan dua—yang masih melihat gender hanya terbagi menjadi dua, yaitu laki-laki dan perempuan, dan melihat maskulinitas sebagai sesuatu yang selalu hegemonik. Dengan membahas transgender dan relasi lesbian, misalnya, kajian ini memperlihatkan bagaimana maskulinitas pun tidak selalu terkait dengan lelaki dan hegemonik, seperti misalnya yang ditampilkan dalam maskulinitas perempuan, juga femininitas laki-laki.

Bicara tentang kemunculan beragam identitas gender dan seksual juga tidak bisa dilepaskan dari konteks sosio-politik yang ada, yang tentu saja bisa berbeda jauh dengan kondisi di Barat sana. Misalnya, Indonesia memiliki istilah waria (wanita-pria) yang memiliki subjektivitas berbeda dengan transgender perempuan dalam wacana Barat.

Belum lagi, pengalaman kebertubuhan dan ke-diri-an antara gay dan lesbian Indonesia dengan gay dan lesbian di Barat juga akan sangat berbeda. Karenanya, membawa kajian queer ke ruang akademik juga tidak bisa dilepaskan dari konteks sosio-kultural yang ada di Indonesia, sehingga mahasiswa pun harus bersama-sama diajak untuk melihat sejarah dan pengalaman negerinya sendiri, sekaligus mengajak mereka mengkritisi bagaimana interaksi antara wacana “Barat” dengan wacana “Indonesia” (atau Timur) menghasilkan beragam model analisis baru untuk melihat dan mengkaji keberagaman seksualitas dan gender di tanah air.

Berdasarkan pengalaman mengajar di beberapa kampus, tulisan ini akan memaparkan proses dan strategi pembelajaran dalam diskusi kajian *queer* yang dibagi menjadi 5 (lima) tahap, yakni: 1) membangun kesepakatan belajar; 2) Mengkaji seksualitas dan gender sebagai konstruksi sosial dan bukan sekadar perkara biologis; 3) Melihat kesejarahan (historisitas) seksualitas; 4) Membongkar gender dari kerangka esensialis; 5) Memetakan komponen-komponen seksualitas; dan 6) Menengok kembali konteks sosial-politik Indonesia untuk menganalisis interaksi sosio-kultural Indonesia dengan diskursus Barat atau global.

Membangun Kesepakatan Belajar

Selama ini, seksualitas seringkali direduksi hanya sekadar perkara berhubungan kelamin atau senggama, sehingga ia dianggap tabu untuk didiskusikan di dalam ruang kuliah. Tak jarang banyak mahasiswa juga yang masih merasa malu atau tidak nyaman untuk bicara terbuka mengenai topik yang dianggap sensitif ini. Untuk memecah kebekuan ini, maka pengajar harus mengambil peran sebagai fasilitator dan teman akrab dengan relasi kuasa yang setara sehingga tidak memperlakukan mahasiswa sebagai sekadar objek pengajaran. Biasanya, sebelum memulai diskusi, saya akan mengajak mahasiswa untuk membuat kesepakatan belajar bersama, yang akan menjadi pedoman selama kuliah berlangsung. Biasanya, hal-hal yang dimunculkan dalam kesepakatan ini adalah:

1. *Keterbukaan untuk bicara tentang hal-hal yang biasa dianggap tabu*

Pengajar atau pemimpin diskusi bisa mengajak peserta untuk menanggalkan ketabuan yang menyelubungi seksualitas. Hal ini penting dilakukan sebelum diskusi berlangsung agar materi dan diskusi dapat berjalan dengan lancar. Meskipun telah dibuat kesepakatan

bersama tentang hal ini, dalam praktiknya, tidak semua mahasiswa akan merasa nyaman untuk mengucapkan istilah yang berhubungan dengan seks, seperti nama alat kelamin. Mereka akan cenderung menggunakan kata “itu” atau “gitu-gituan” sembari tersipu malu. Tentu saja hal ini wajar dan pengajar diharapkan bisa membantu mengatasi kebisuan ini dengan mendorong peserta dengan bertanya kembali pada peserta yang tersipu tersebut, “Apa yang dimaksud dengan gitu-gituan?” Pengajar dapat bertanya dengan santai seperti layaknya seorang teman yang sedang mengajak bersenda gurau. Bila peserta tersebut masih merasa malu, ada baiknya pengajar menanyakan hal yang sama kepada peserta lain yang tampaknya lebih “berani”. Biasanya, ketika beberapa peserta lain berani mengungkapkan hal-hal tabu tersebut, peserta yang masih merasa malu akan pelan-pelan terpengaruh untuk meruntuhkan rasa ketabuannya untuk bicara. Proses ini tidak hanya membantu para peserta untuk berani bicara hal yang tabu, tetapi juga untuk berani mengenal tubuh dan seksualitasnya secara mandiri dan merebut kepemilikan seksualitasnya dari cengkeraman budaya patriarki yang heteronormatif.

2. *Keberanian untuk menjawab dan merespons materi yang diberikan*

Sepanjang pengalaman mengajar, saya selalu menempatkan dialog sebagai pusat dari proses belajar sehingga materi yang diberikan tidak selalu berjalan satu arah, seperti layaknya monolog. Oleh karena itu, kesepakatan kedua yang biasanya dibuat adalah bersama-sama menyepakati bahwa peserta akan selalu responsif terhadap pertanyaan yang diberikan selama diskusi. Pengajar harus meyakinkan peserta bahwa tidak ada jawaban yang benar atau salah, sehingga peserta tidak boleh malu menjawab atau menyatakan pendapatnya. Setiap saya akan mengganti *slide* presentasi saya, saya akan selalu menunjuk dan melempar pertanyaan secara acak kepada peserta. Biasanya 2-3 peserta akan saya tanyakan tema yang sama, sehingga pendapat mereka bisa dijadikan pijakan untuk diskusi bersama. Hal ini membuat diskusi tidak hanya dimotori oleh pengajar, tetapi pendapat-pendapat mereka sendirilah yang muncul dan saling berinteraksi sehingga mereka secara langsung maupun tidak langsung menjadi reflektif terhadap pengalaman pribadinya.

3. *Kesepakatan untuk berpikir terbuka*

Bicara seksualitas tentu masih memiliki banyak tantangan. Tidak semua peserta memiliki

pemikiran terbuka yang bisa menerima berbagai ragam praktik seksual dan identitas seksual manusia. Namun, hal ini bukanlah suatu rintangan yang tidak dapat diatasi. Pengajar dan peserta dapat sama-sama membuat kesepakatan untuk berpikir terbuka dan tidak saling menghakimi demi berjalannya diskusi dan kuliah. Pengajar dapat mengingatkan bahwa kita semua tentu datang dari berbagai latar belakang dan memiliki nilai dan norma masing-masing yang kita anut. Tetapi, karena beragamnya nilai dan latar belakang tersebut, selama diskusi, hal-hal tersebut diharapkan tidak mendominasi atau menghalangi diskusi. Memisahkan nilai-nilai yang dianut secara pribadi dengan kebebasan berbicara dalam ranah akademik harus disepakati secara bersama-sama sebelum diskusi dimulai.

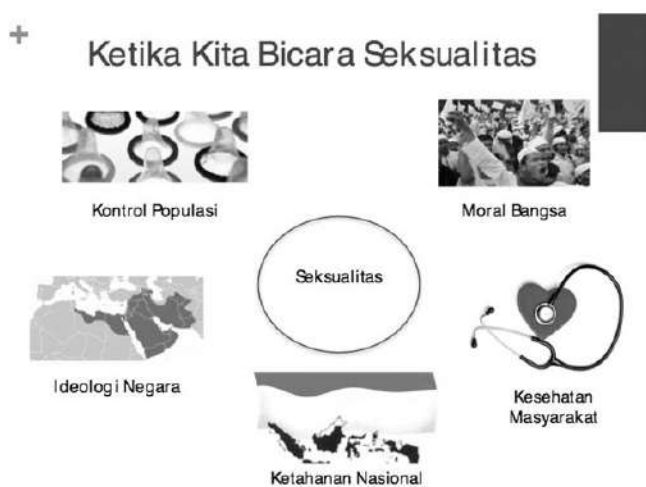
Mengkaji Seksualitas: Bukan Sekadar Perkara Biologis

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, seksualitas dan gender tidak bisa dilepaskan dari konteks sosio-kultural yang ada, sehingga keduanya memiliki ‘sejarah’. Tentu saja, ketika mahasiswa mendengar ini, mereka akan merasa bingung—mengapa sesuatu yang dianggap kodrati dan alamiah memiliki sejarah? Bukankah keduanya telah ada dan tertanam dalam diri manusia sejak lahir? Pertanyaan dan kegamangan semacam ini harus dikritisi dan dipecahkan sejak pertama kali kelas atau diskusi dimulai. Biasanya, dalam pengalaman saya mengajar, saya akan melempar pertanyaan pertama, “Bila kita bicara tentang seks atau seksualitas, hal-hal apa saja yang muncul dalam pikiran Anda?”

Dalam proses diskusi awal ini, saya biasanya akan menunjuk peserta secara acak untuk menjawab pertanyaan sederhana ini. Bila mereka terlihat bingung, pengajar dapat mulai memancing jawaban mereka dengan melempar pertanyaan tambahan, seperti “Coba bayangkan Anda seorang dokter, pemuka agama, pemerintah, FPI (Forum Pembela Islam), apa yang akan Anda bicarakan tentang seks?” Hal ini akan mendorong peserta untuk berpikir seksualitas dalam ranah sosial. Misalnya, ketika peserta membayangkan dirinya sebagai seorang dokter, ia akan memandang seks sebagai masalah kesehatan yang melibatkan infeksi menular seksual atau keluarga berencana untuk mengendalikan ledakan penduduk. Bila peserta membayangkan dirinya sebagai FPI atau pemuka agama, maka ia akan melihat dirinya mengaitkan seksualitas dengan masalah moral, dosa, atau perkara surga-neraka. Selain itu, bila dirinya membayangkan diri sebagai aparatur negara atau

pemerintah, maka ia akan melihat seksualitas sebagai bagian dari “keberlangsungan” penduduk suatu negara yang dimungkinkan melalui keluarga dan pernikahan heteroseksual.

Dengan demikian, pengajar dapat merangkum berbagai respons dari peserta dengan menyatakan bahwa apa yang mereka sebutkan secara jelas telah memperlihatkan bahwa seksualitas bukan saja perkara biologis, tetapi juga perkara sosial, kultural, bahkan politik. Pengajar dapat juga melemparkan pertanyaan retorik, semisal “Bila seks hanya sebatas masalah biologis, mengapa ia harus diatur dan dikaitkan dengan nilai moral?” atau “Kalau seks adalah masalah berahi semata, mengapa negara harus mengaturnya?”



Gambar 1
Dimensi Sosial dari Seksualitas

Melihat Kesejarahan (Historisitas) dari Seksualitas

Rasanya sulit untuk bicara kajian queer tanpa mempelajari Sejarah Seksualitas yang ditulis oleh filsuf Prancis, Michel Foucault. Dalam bukunya, *History of Sexuality Vol. 1: The Will to Knowledge*, Foucault (1998) memaparkan bahwa justru di abad modern ini, kita menjadi “Masyarakat Viktorian yang Lain” (*The Other Victorian*), karena tiba-tiba beragam kategori seksual bermunculan dan memenuhi wacana seksualitas kita. Hal ini dimungkinkan dengan adanya teknik kekuasaan yang dimulai pada abad ke-18, terutama kekuasaan yang tidak lagi represif, tetapi justru produktif. Teknik kekuasaan baru ini lantas dibutuhkan untuk mengontrol populasi dan pemerintah tidak lagi melihat masyarakatnya sebagai “individu”, tetapi justru sebagai “populasi”

dengan kriteria yang harus bisa diukur, seperti tingkat kelahiran dan kematian, harapan hidup, kesuburan, kesehatan, termasuk pola makan dan tinggal.

Pada era ini juga, terdapat sebuah pemahaman bahwa agar menjadi makmur, sebuah negara harus memiliki populasi yang memadai, dan pada saat yang sama, populasi ini harus didisiplinkan karena mereka menyangkut masa depan negara. Karenanya, masyarakat diatur tidak hanya dalam angka atau pernikahan, melainkan juga mengenai bagaimana mereka menggunakan seksnya. Pada saat yang juga bersamaan, seks mulai menjadi kajian ilmiah untuk diteliti sedemikian rupa sebagai bentuk pencarian “kebenaran” (*the truth of sex*). Kedokteran dan ilmu psikiatri pada akhir abad ke-19 mulai mengadopsi teknik pengakuan dosa (*confessions*) dari gereja untuk mendorong orang bicara tentang seks yang selama ini terkubur dalam ruang pribadi sehingga seksualitas akhirnya bisa dianalisis dan diteropong.

Hal lain yang juga dapat disampaikan kepada para peserta adalah mengenai bagaimana aparatus keilmuan atau negara membentuk dan mengkonstruksi wacana-wacana yang terkait dengan seksualitas yang benar/salah atau normal/abnormal. Sumbangan terbesar dari teori Foucault adalah kekuasaan (*power*) tidak selalu beroperasi dalam skema yang represif, seperti seorang yang tidak patuh pada hukum langsung dipenjara atau dihukum secara fisik, tetapi justru kekuasaan pada era ini amat sangat produktif. Produktif di sini berarti individu dengan sendirinya mematuhi atau mengikuti kekuasaan dengan mendisiplinkan dirinya sendiri. Dalam bahasan ini, pengajar dapat kembali melempar pertanyaan kepada para peserta tentang bagaimana mereka “mendisiplinkan” dirinya sendiri terkait seksualitas. Misalnya, “Bagaimana kamu tahu bahwa seksualitas yang benar itu adalah heteroseksual atau antara perempuan dan laki-laki?” atau “Bagaimana kamu tahu bahwa hubungan seksual di luar lembaga pernikahan adalah sesuatu yang tabu, dosa, dan terlarang?” Pertanyaan-pertanyaan semacam ini akan mendorong mereka untuk kembali berefleksi pada pengalaman pribadi masing-masing. Beberapa jawaban atau respons yang saya dapatkan mengarah pada bagaimana pemuka agama, aparatus keluarga, media, dan negara telah menanamkan “pengetahuan tentang benar atau salah tentang seks” ini pada diri mereka, seperti jawaban, “Ya, kami memang sudah diajarkan dari dulu sama orang tua,” atau “Menurut pemuka agama, itu adalah hal yang dilarang.”

Setelah respons seperti ini ditampilkan, pengajar harus kembali bertanya pada mereka, "Nah, lantas apakah dengan diajarkan dan mematuhi nilai-nilai ini kamu merasa terpresi? Atau sebaliknya, kamu merasa baik-baik saja karena itulah nilai yang seharusnya kamu anut sebagai bagian dari masyarakat Indonesia?" Pertanyaan ini akan mengajak para peserta untuk merefleksikan teori kekuasaan yang produktif dari Foucault dalam pengalaman pribadi mereka. Mereka tidak lagi merasa terpresi, tetapi mengikuti norma-norma yang dibentuk dan didukung oleh para aparatus di luar diri mereka karena merasa itu adalah sebuah "kebenaran".

Berpedoman dengan diskusi ini, pengajar kemudian memperkenalkan sebuah istilah baru yang sering dibahas dalam kajian queer, gender, dan seksualitas, yaitu diskursus. Menerjemahkan kata *discourse* sebagai diskursus dalam Bahasa Indonesia tidak serta-merta membuatnya mudah dipahami oleh peserta yang belum terbiasa dengan studi ilmu sosial dan humaniora. Oleh karena itu, pengajar harus kembali menjelaskan apa itu diskursus dengan bahasa yang lebih mudah dimengerti. Dalam konteks ini, saya biasanya menggunakan kata "narasi" untuk mempermudah peserta memahami pengertian diskursus. Narasi yang terkait dengan seksualitas biasanya muncul dalam beragam bentuk, seperti "Homoseksualitas adalah abnormal", "Seks yang benar dan tidak berdosa adalah hubungan seks yang dilakukan di dalam lembaga pernikahan", atau "Seks yang sehat dan suci adalah seks yang tidak bergonta-ganti pasangan", "Lelaki yang berhubungan seks dengan banyak perempuan adalah lelaki jantan" atau "Perempuan yang memiliki banyak pasangan seks adalah perempuan jalang." Inilah yang disebut dengan narasi atau diskursus terkait seksualitas yang tentu saja dibangun oleh aparatus kekuasaan tertentu.

Melalui proses ini, diharapkan peserta dapat melihat narasi dan diskursus secara kritis sebagai produk kekuasaan dari suatu rezim, zaman, atau ideologi. Setelah memahami konsep mendasar tentang kekuasaan dan diskursus, saya biasanya juga turut mengajak mahasiswa untuk bersama-sama melihatnya ke dalam konteks Indonesia, misal bagaimana Orde Baru mengkonstruksi dan mengasosiasikan peran perempuan dengan peran domestik atau ibu yang dipaparkan oleh Julia Suryakusuma dalam *Ibuisme Negara* (2010) atau bagaimana tindak kriminal yang dilakukan oleh gay dan lesbian biasanya dikaitkan dengan diskursus bahwa

para gay dan lesbian biasanya posesif dan pencemburu, sementara tindak kekerasan yang dilakukan oleh pasangan heteroseksual atau suami-istri luput dari klaim-klaim semacam ini.

Foucault & Sejarah Seksualitas

- We 'Other Victorians'
- Proliferasi Diskursus Seksualitas di abad 18 dan 19
- + • Diskursus: Persilangan antara bahasa dan kekuasaan
- Bagaimana Diskursus Seksualitas dibentuk (*Moralitas + Rasionalitas*)
- Teknik Kekuasaan (*Technique of Power*)

+ **Teknik Kekuasaan di Abad ini**

Represi

Praktik Disipliner (Disciplinary Practices)

+ **Diskursus Seksualitas**

Subjektivitas Diri

- Siapa dan Bagaimana kita

Pertumbuhan Masa Mendatang

- Populasi dan kesejahteraan masyarakat

Gambar 2
Sejarah Seksualitas

Membongkar Gender dari Kerangka Esensialis

Setelah melihat kesejarahan seksualitas melalui Foucault, maka kini pengajar dapat mulai membahas gender sebagai bentuk konstruksi sosio-kultural. Masih banyak juga peserta awam yang belum bisa membedakan perbedaan antara seks (jenis kelamin) dengan gender. Seks mengacu pada karakteristik biologis yang dibawa sejak lahir, seperti vagina dan penis, sedangkan gender mengacu pada atribut hasil konstruksi sosio-kultural yang dilekatkan pada perbedaan jenis kelamin, seperti perempuan harus feminin, sementara lelaki harus maskulin. Karenanya, gender bukanlah sesuatu yang alami dan tidak sama dengan seks atau jenis kelamin.

Untuk memulai pokok bahasan ini, saya biasanya akan melempar sebuah pertanyaan, “Apa yang membuat lelaki disebut sebagai lelaki?” dan “Apa yang membuat perempuan disebut sebagai perempuan.” Setiap peserta secara bergiliran harus memberikan satu jawabannya. Misalnya, yang membuat lelaki disebut sebagai lelaki adalah penis, celana panjang, testis, sperma, rambut pendek, macho, kuat bertenaga, berkumis, berbulu dada, dan pemberani. Sementara, untuk perempuan adalah payudara, rok, pandai memasak, lemah lembut, rambut panjang, dan rahim. Pengajar dapat mencatat semua jawaban yang muncul. Setelah selesai mengumpulkan semua respons, pengajar akan mengajak peserta bersama-sama untuk mengategorikan mana yang gender dan mana yang disebut dengan seks. Agar mempermudah dan membuat cair proses diskusi, pengajar dapat melempar pertanyaan, misalnya “Apakah mengenakan rok adalah sesuatu yang langsung kita tahu sejak lahir? Atau hal ini kita pelajari dari lingkungan?”

Tabel 1
Contoh Kategorisasi Gender dan Seks

Seks (Biologis)	Gender (Konstruksi Sosio-Kultural)
Penis	Maskulin
Vagina	Feminin
Rahim	Memasak
Testis	Mengenakan Rok

Dari proses kategorisasi ini, pengajar kemudian memperkenalkan teori performativitas gender dari Judith Butler yang juga menjadi bagian integral dari kajian queer. Performativitas gender memperlihatkan bahwa gender adalah seperti sebuah pertunjukan (*performance*) di mana seorang aktor diberikan sebuah naskah (*script*) untuk memerankan suatu tokoh secara

meyakinkan. Karena itu, aktor tersebut akan berusaha mati-matian untuk melakukan imitasi dan menjadi “benar-benar” seperti tokoh yang diinginkan. Metafora pertunjukan membantu peserta untuk lebih mudah memahami konsep gender sebagai performativitas ini.

Pengajar lalu menampilkan sebuah *slide* yang menunjukkan bahwa gender seharusnya bukanlah kata benda. Ia adalah sebuah pertunjukan untuk mengikuti maskulinitas dan feminitas yang telah dikonstruksikan secara sosio-kultural. Tetapi, pengajar juga dapat kemudian melempar pertanyaan kepada para peserta, “Bila maskulinitas dan feminitas adalah bentukan sosial, apakah ada maskulinitas dan feminitas ideal itu?” Melalui pertanyaan ini, diskusi pun bisa kembali dimulai. Pengajar dapat memfasilitasi diskusi dengan melemparkan berbagai contoh majalah populer yang menampilkan sosok maskulinitas dan feminitas “ideal” itu sendiri, seperti majalah *Men’s Health*. Dalam majalah-majalah ini, untuk menjadi maskulin ideal, seorang lelaki harus bertubuh kekar, pandai memuaskan pasangan di atas ranjang, mengetahui dunia olah raga, dan berbagai kategori lainnya. Namun, apakah semua lelaki bisa memenuhi kriteria ideal ini? Apakah mungkin seorang perempuan juga memenuhi semua kriteria feminitas ideal yang ditawarkan oleh media?

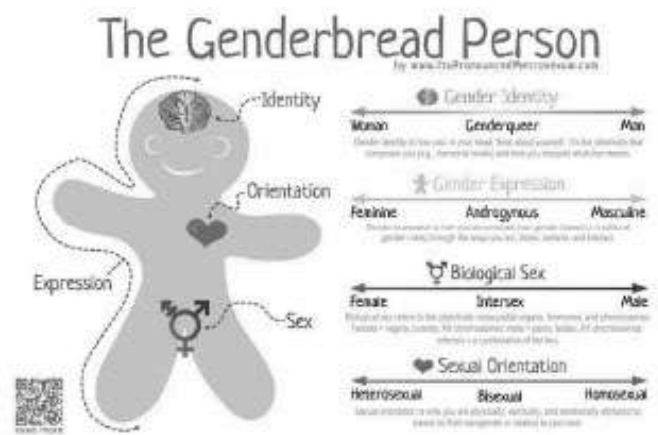
Dari poin-poin yang muncul dalam diskusi ini, saya biasanya langsung menyambung dengan memperkenalkan beberapa konsep yang terkait dengan gender, seperti:

1. *Stereotip gender*: bagaimana suatu atribut atau sifat dikaitkan secara eksklusif pada jenis kelamin tertentu—misalnya perempuan itu lemah, lelaki itu kuat
2. *Beban gender*: bagaimana menjadi lelaki dan perempuan “dipaksa” untuk memenuhi suatu peran gender tertentu—misalnya lelaki dilarang menangis, perempuan harus selalu mampu mengerjakan tugas domestik.
3. *Ideologi gender*: paham atau pengaturan tentang bagaimana lelaki dan perempuan berlaku dalam masyarakat—misalnya bagaimana Orde Baru mendomestikasi perempuan dan mengaitkannya hanya sebatas peran ibu dan pendukung suami (Lihat Suryakusuma 2011).
4. *Identitas gender*: bagaimana seseorang mempersepsikan dirinya, baik sebagai laki-laki, perempuan, atau kategori lainnya, seperti transgender), dan

5. *Ekspresi gender* (bagaimana seseorang mengekspresikan identitas gendernya melalui perilaku, pakaian, penampilan, gerak-gerik, dan sebagainya).

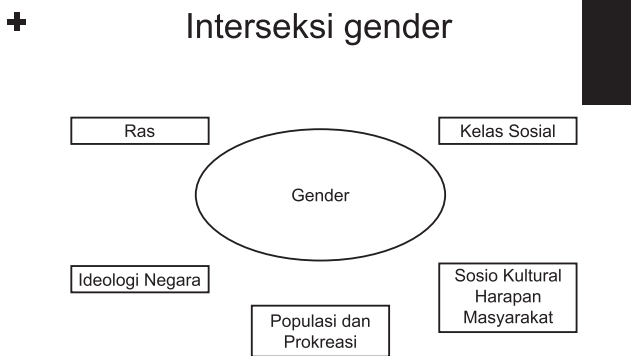
Untuk mempermudah memahami kompleksitas gender, konsep *Gender Bread* dapat ditampilkan dan pengajar dapat menjelaskan bahwa semua komponen dalam *Gender Bread* ini tidak harus atau tidak selalu koheren. Misalnya, bisa saja seorang beralat kelamin penis memiliki identitas gender sebagai laki-laki, namun ekspresi gendernya feminin.

Selain itu, interaksi gender dengan ras atau ideologi negara juga dapat dipaparkan. Misalnya, bagaimana ras kulit hitam dalam budaya populer (atau film porno) selalu digambarkan dengan hipermaskulinitas yang bermakna *beastly*.



diambil dari <http://itspronouncedmetrosexual.com/2015/03/the-genderbread-person-v3/>

Gambar 3
Konstruksi Sosial dan Interseksi Gender dengan Aspek Lainnya



+ Ras dan maskulinitas

S.K Travis Kong (2011)	Richard Fung (1996)
<ul style="list-style-type: none"> Hierarki tubuh laki-laki Hasrat heteroseksual, kapasitas fisik, ukuran tubuh, ungar, tubuh mulus (smooth) Tubuh lelaki Asia: <i>feminin, aseksual, homoseksual, Yang Lain (The Other)</i> Chinamen = menikah = <i>bachelors</i> = infantile Film <i>Crouching Tiger, Hidden Dragon</i> (diidolakan bukan karena nilai yang jita, tetapi moral personal- abstinensi) Golden Boy = feminin (gender), golden (ras), infantilised (umur) 	<ul style="list-style-type: none"> Fetisisme ras dalam film porno gay Lelaki Asia: <i>bottom, pasif, houseboy, pelayan</i> Imaji ketampanan (<i>beauty</i>) adalah <i>white male beauty</i>

Memetakan Komponen-Komponen Seksualitas

Setelah melihat bagaimana seksualitas dan gender merupakan diskursus yang dikonstruksikan secara sosio-kultural, sekarang saatnya pengajar mengajak para peserta untuk memetakan komponen-komponen seksualitas. Hal ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana kategori-kategori identitas, seperti LGBT, tidak selalu dapat merangkul totalitas dan kompleksitas seksualitas manusia. Sebagai contoh, identitas gay selalu mengasumsikan seorang individu yang mengakui diri sebagai gay adalah berjenis kelamin laki-laki, beridentitas gender laki-laki, menyukai sesama laki-laki (berjenis kelamin dan beridentitas gender laki-laki), memiliki fantasi seksual dengan sesama laki-laki, serta memiliki kedekatan atau keterlekatan dengan komunitas gay. Asumsi ini mengasumsikan bahwa jenis kelamin, identitas gender, praktik seksual, dan fantasi seksual harus berada dalam satu garis yang sama. Tidak terbuka kemungkinan seorang gay yang mungkin memiliki fantasi seksual dengan perempuan, atau seorang perempuan heteroseksual yang diam-diam menyimpan fantasi seksual dengan seorang waria atau dengan sesama perempuan.

Keterbatasan kategorisasi ini juga muncul saat membahas tentang bagaimana praktik seksual tidak selalu sejalan atau menjelaskan orientasi seksual seseorang. Misalnya, di penjara, praktik seksual sesama warga binaan laki-laki kerap terjadi, namun demikian, bukan berarti mereka mengidentifikasi diri sebagai gay. Praktik seksual sesama laki-laki yang terjadi disebabkan karena tidak adanya perempuan, juga sebagai bentuk dominasi antara warga binaan yang lebih superior terhadap yang lebih inferior. Lebih jauh lagi, dalam *Not Straight: Sex between Straight White Men*, Jane Ward (2015) juga menunjukkan bahwa praktik seksual sesama laki-laki tidak selalu berarti gay atau homoseksual, tetapi yang membuat seseorang mengidentifikasi dirinya sebagai gay adalah investasinya dalam budaya gay atau homoseksual. Jadi, di sini, praktik homoseksual tidak selalu berarti seseorang adalah gay—tetapi, ketika mereka menginvestasikan diri dan mengidentifikasi diri dengan identitas dan *gay culture*, maka mereka mulai membangun identitas dirinya sebagai “gay”. Singkat kata, identitas seksual bukanlah perkara biologis (seperti diskursus ‘born this way’), tetapi ia tak bisa dilepaskan dari konstruksi bahasa, budaya, dan kategorisasi yang melibatkan beragam aparatus.

Dalam proses memetakan komponen-komponen seksualitas ini, saya biasanya terlebih dahulu menampilkan tabel komponen seksualitas dari Eve Kosofsky Sedgwick yang berasal dari esainya, *“Queer Now”* (2013). Adapun rangkuman tabel tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Dasar Kategorisasi Identitas Seksual (dirangkum dari Sedgwick)

Dasar Kategorisasi	Penjelasan
Kondisi Biologis	Laki/Perempuan
Peran Gender	Harus sama dengan kondisi biologis
Kepribadian dan penampilan	Maskulin/Feminin (sesuai dengan gender dan kondisi biologis)
Kondisi biologis pasangan	-
Peran gender pasangan	Harus sama dengan kondisi biologis
Persepsi diri tentang <i>gay/straight</i>	Harus sesuai dengan pasanganmu: sesama jenis kelamin atau tidak
Pilihan prokreasi	ya (<i>straight</i>), tidak (<i>gay</i>)
Tindakan seksual	Penetratif (maskulin), reseptif (feminin)
Fantasi seksual	Harus sama dengan praktik seksual
Identifikasi Komunitas dan Politik	Harus sama dengan identitas seksual

Melalui tabel ini, pengajar bisa sama-sama mengajak para peserta untuk melihat bagaimana seksualitas manusia, melalui kategorisasi, diharuskan berada dalam koridor yang ada. Untuk disebut sebagai “gay”, maka ia harus berkondisi biologis laki-laki, peran gender laki-laki, menyukai laki-laki, memiliki persepsi diri sebagai gay, tidak prokreatif, dan memiliki fantasi seksual dengan laki-laki juga, dan mengidentifikasi diri dengan komunitas gay. Bagaimana dengan seorang “gay” yang memiliki fantasi seksual melihat sesama perempuan? Bagaimana dengan lelaki heteroseksual yang beristri, namun sesekali berhubungan seksual dengan laki-laki tanpa mengidentifikasikan dirinya sebagai biseksual? Bagaimana dengan seorang waria yang membangun hubungan romantis dan memiliki ketertarikan seksual dengan sesama waria atau priawan? Kategori apa yang harus disematkan pada mereka?

Untuk mempermudahnya, pengajar dapat juga menampilkan tabel berikut sebagai contoh:

Tabel 3
Memetakan Komponen Seksualitas Manusia secara Sederhana

Orientasi Seksual	Heteroseksual Laki-Laki	Homoseksual Laki-Laki	Heteroseksual Perempuan
Jenis Kelamin	Penis	Penis	Vagina
Identitas Gender	Laki-Laki	Laki-Laki	Perempuan
Ekspresi Gender	Maskulin	Maskulin	Feminin
Hasrat Seksual (<i>Sexual Desire</i>)	Kepada Perempuan	Kepada laki-laki	Kepada laki-laki
Praktik Seksual (<i>Sexual Practice</i>)	<i>Berhubungan seks dengan perempuan (tetapi di penjara atau pesantren, pernah berhubungan seks dengan laki-laki)</i>	Berhubungan seks hanya dengan laki-laki	Berhubungan seks hanya dengan laki-laki
Fantasi Seksual (<i>Sexual Fantasy</i>)	Dengan Perempuan	<i>Terangsang bila menyaksikan adegan porno antara dua perempuan yang sedang bercinta</i>	<i>Memiliki fantasi seksual dengan sesama perempuan kadang-kadang</i>

Dari tabel di atas, terlihat bahwa seorang laki-laki gay bisa mengidentifikasi seksualitasnya sebagai gay (homoseksual), tetapi memiliki fantasi seksual melihat dua orang perempuan sedang bercinta. Begitupula dengan perempuan yang mengidentifikasi diri sebagai seorang heteroseksual ternyata memiliki fantasi seksual antarsesama perempuan. Dari sinilah terlihat bagaimana kategori identitas-identitas yang ada tidak selalu mempu

menggambarkan secara lengkap tentang kompleksitas seksualitas manusia.

Menengok Kembali Konteks Sosial-Kultural Indonesia

Pada tahap terakhir, setelah memperkenalkan berbagai konsep dan teori dasar, pengajar harus membimbing para peserta untuk menengok ke dalam lanskap negerinya sendiri. Pengajar bisa menggunakan beberapa buku tentang kajian seksualitas Indonesia, seperti *The Gay Archipelago* karya Tom Boellstorff (2015), *Tombois and Femmes: Defying Gender Labels in Indonesia* karya Evelyn Blackwood (2011), atau *Genders and Sexualities in Indonesia: constructing gay, lesbi, and waria identities on Screen* (2013) karya Ben Murtagh. Melihat lanskap seksualitas Indonesia berarti memahami bagaimana interaksi diskursus lokal dengan diskursus global atau dalam hal ini adalah Barat.

Dalam *The Gay Archipelago*, Boellstorff memperlihatkan proses *dubbing-culture* bagaimana gay dan lesbian Indonesia mulai mengidentifikasi diri sebagai gay dan lesbian ketika media lokal mulai memublikasikan berita-berita tentang gay dan lesbian mancanegara pada awal tahun 1980-an. Namun, seperti proses sulih-suara, meskipun gay Indonesia mulai menyebut dirinya sebagai gay, mereka tetap menikah secara heteroseksual. Karena pada masa Orde Baru, ideologi negara dibangun dengan fondasi heteroseksualitas, sehingga keluarga heteroseksual menjadi sesuatu yang penting yang menjadikan gay Indonesia sebagai seorang "Indonesia" (*national belonging*). Belum lagi, pada saat itu, menjadi gay masih disamakan dengan abnormalitas, penyimpangan, atau penyakit jiwa. Pemahaman dari Boellstorff ini memperlihatkan bagaimana subjektivitas atau posisi subjek (*subject position*) gay Indonesia berbeda dengan gay di Barat sana. Selain itu, berbicara tentang transgender, Indonesia pun memiliki keberagaman identitas transgendernya sendiri, seperti misalnya waria dan transwoman. Waria (wanita-pria) memiliki subjektivitasnya sendiri yang berbeda dengan transgender di Barat. Dalam *A Coincidence of Desires*, Boellstorff (2007), misalnya melihat bahwa waria pada beberapa tahap masih merasa dirinya adalah "laki-laki", sementara untuk *transgender woman* atau perempuan transgender biasanya lebih merujuk pada seorang yang telah mentransgresikan gendernya secara penuh pada perempuan. Inilah mengapa istilah waria sulit sekali diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan tidak bisa serta-merta diterjemahkan sebagai transgender seperti layaknya di Barat.

Dengan melihat langsung konteks sosial-kultural di Indonesia, diharapkan mahasiswa dapat "membumikan" teori-teori dari ilmuwan Barat yang telah dipelajarinya dan menggunakannya secara kritis untuk meneropong kondisi negerinya sendiri.

Penutup

Melalui pengalaman mengajar sebagai dosen tamu di beberapa universitas, saya mempelajari bahwa mendorong mahasiswa untuk reflektif terhadap pengalamannya sendiri sangat penting untuk membantu mereka menyadari dan menerima keberagaman gender dan seksualitas. Karena itulah, mengajar materi kajian queer harus mengubah posisi pengajar dan peserta menjadi posisi yang setara, seperti seorang kolega atau sahabat, sehingga membuat peserta nyaman untuk terbuka dan berbicara tentang hal-hal yang dianggap tabu sekalipun.

Lebih jauh lagi, pengajar juga harus menjadi seorang fasilitator yang bisa secara aktif menarik respons dari para peserta, sehingga pengalaman reflektif itu akan terus berkembang dalam diskusi interaktif. Pengajar juga harus mampu menyakinkan dan membuat nyaman para pesertanya untuk bicara secara terbuka. Semua ini hanya dapat dimungkinkan dengan pengajar memosisikan dirinya sebagai teman dan fasilitator, bukan sekadar guru atau "pengajar".

Tentu saja, refleksi pengalaman ini jauh dari kata sempurna. Tetapi, saya berharap pengalaman ini bisa memperkaya para akademisi dan calon-calon akademisi lain yang berencana untuk mengajarkan materi kajian *queer* ini di kampusnya.

Daftar Pustaka

- Blackwood, E 2011, *Tombois and Femmes: Defying Gender Labels in Indonesia*, Godown Lontar, Jakarta.
- Boellstorff, T 2005, *The Gay Archipelago*, Princeton University Press, USA.
- Boellstorff, T 2007, *A Coincidence of Desires*, Duke University Press, Durham.
- Butler, J 2007, *Gender Trouble*, Routledge, London & New York.
- Foucault, M 1998, *History of Sexuality Vol.1- The Will to Knowledge*, Penguin Books, USA.
- Hall, DE 2013, 'Gender and Queer Theory', dalam S Malpas & P Wake (eds.), *The Routledge Companion to Critical and Cultural Theory*, Routledge, London & New York, pp. 107-119.
- Murtagh, B 2013, *Genders and Sexualities in Indonesia: constructing gay, lesbi, and waria identities on Screen*, Routledge, London.

Sedgwick, EK 2013, 'Queer and Now', dalam DE Hall, A Jagose, A Bebell & S Potter (eds.), *The Routledge Queer Studies Reader*, Routledge, London & New York.

Suryakusuma, J 2011, *State Ibuism*, Komunitas Bambu, Depok.

Ward, J 2015, *Not Gay: Sex between Straight White Men*, New York University Press, New York..

ETIKA & PEDOMAN PUBLIKASI BERKALA ILMIAH JURNAL PEREMPUAN

<http://www.jurnalperempuan.org/jurnal-perempuan.html>

Jurnal Perempuan (JP) merupakan jurnal publikasi ilmiah yang terbit setiap tiga bulan dengan menggunakan sistem *peer review* (mitra bestari) untuk seleksi artikel utama, kemudian disebut sebagai Topik Empu. Jurnal Perempuan mengurai persoalan perempuan dengan telaah teoritis hasil penelitian dengan analisis mendalam dan menghasilkan pengetahuan baru. Perspektif JP mengutamakan analisis gender dan metodologi feminis dengan irisan kajian lain seperti filsafat, ilmu budaya, seni, sastra, bahasa, psikologi, antropologi, politik dan ekonomi. Isu- isu marjinal seperti perdagangan manusia, LGBT, kekerasan seksual, pernikahan dini, kerusakan ekologi, dan lain- lain merupakan ciri khas keberpihakan JP. Anda dapat berpartisipasi menulis di JP dengan pedoman penulisan sebagai berikut:

1. Artikel merupakan hasil kajian dan riset yang orisinal, otentik, asli dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang atau institusi lain. Karya belum pernah diterbitkan sebelumnya.
2. Artikel merupakan hasil penelitian, kajian, gagasan konseptual, aplikasi teori, ide tentang perempuan, LGBT, dan gender sebagai subjek kajian.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia, sejumlah 10-15 halaman (5000-7000 kata), diketik dengan tipe huruf *Calibri* ukuran 12, *Justify*, spasi 1, pada kertas ukuran kwarto dan atau layar *Word Document* dan dikumpulkan melalui alamat email pada (redaksi@jurnalperempuan.com).
4. Sistematika penulisan artikel disusun dengan urutan sebagai berikut: **Judul** komprehensif dan jelas dengan mengandung kata-kata kunci. Judul dan sub bagian dicetak tebal dan tidak boleh lebih dari 15 kata. **Nama** ditulis tanpa gelar, institusi, dan alamat email dicantumkan di bawah judul. **Abstrak** ditulis dalam dua bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia secara berurutan dan tidak boleh lebih dari 100-150 kata, disertai 3-5 kata kunci. **Pendahuluan** bersifat uraian tanpa sub bab yang memuat: latar belakang, rumusan masalah, landasan konseptual, dan metode penelitian. **Metode Penelitian** berisi cara pengumpulan data, metode analisis data, serta waktu dan tempat jika diperlukan. **Pembahasan** disajikan dalam sub bab-sub bab dengan penjudulan sesuai dalam kajian teori feminisme dan atau kajian gender seperti menjadi ciri utama JP. **Penutup** bersifat reflektif atas permasalahan yang dijadikan fokus penelitian/kajian/temuan dan mengandung nilai perubahan. **Daftar Pustaka** yang diacu harus tertera di akhir artikel.
5. Catatan-catatan berupa referensi ditulis secara lengkap sebagai catatan tubuh (*body note*), sedangkan keterangan yang dirasa penting dan informatif yang tidak dapat disederhanakan ditulis sebagai **Catatan Belakang** (*endnote*).
6. Penulisan Daftar Pustaka adalah secara alfabetis dan mengacu pada sistem *Harvard Style*, misalnya (Arivia, 2003) untuk satu pengarang, (Arivia & Candraningrum, 2003) untuk dua pengarang, dan (Arivia et al., 2003) untuk lebih dari dua pengarang. Contoh:
Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
Amnesty International. 2010. *Left Without a Choice: Barriers to Reproductive Health in Indonesia*. Diakses pada 5 Maret, jam 21.10 WIB dari:
http://www2.ohchr.org/english/bodies/cedaw/docs/ngos/AmnestyInternational_for_PSWG_en_Indonesia.pdf
Candraningrum, Dewi (Ed). 2014. *Body Memories: Goddesses of Nusantara, Rings of Fire and Narrative of Myth*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
Dhewy, Anita. 2014. "Faces of Female Parliament Candidates in 2014 General Election" dalam *Indonesian Feminist Journal* Vol.2 No.2 August 2014. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan Press. (pp: 130-147).
KOMPAS. "Sukinah Melawan Dunia". 18 Desember 2014:14:02 WIB.
<http://nasional.kompas.com/read/2014/12/18/14020061/Sukinah.Melawan.Dunia>
7. Kepastian pemuatan diberitahukan oleh Pemimpin Redaksi dan atau Sekretaris Redaksi kepada penulis. Artikel yang tidak dimuat akan dibalas via email dan tidak akan dikembalikan. Penulis yang dimuat kemudian akan mendapatkan dua eksemplar JP cetak.
8. Penulis wajib melakukan revisi artikel sesuai anjuran dan review dari Dewan Redaksi dan Mitra Bestari.

Hak Cipta (*Copyright*): seluruh materi baik narasi visual dan verbal (tertulis) yang diterbitkan JP merupakan milik JP. Pandangan dalam artikel merupakan perspektif masing-masing penulis. Apabila anda hendak menggunakan materi dalam JP, hubungi redaksi@jurnalperempuan.com untuk mendapatkan petunjuk.

Catatan Jurnal Perempuan

Pedagogi Feminis/Feminist Pedagogy iii

Artikel/Articles

- Pedagogi Feminis: Membongkar Budaya Patriarkis (Refleksi 20 Tahun Aktivisme di Luar dan Dalam Kelas) / *Feminist Pedagogy: Deconstructing Patriarchal Culture (20 Years Reflection of Activism inside and outside of Classroom)* 231-239
Gadis Arivia
- Mengusung Pengantar Kajian Queer di dalam Ruang Kuliah: Sebuah Refleksi / *Introducing Queer Studies in the Classroom: A Reflection* 241-250
Hendri Yulius Wijaya
- Menelusuri Perkembangan Pedagogi Feminis di Perguruan Tinggi: Pembelajaran dari Program Studi Kajian Gender Universitas Indonesia / *Investigating Development of Feminist Pedagogy in Universities: Learning from Gender Studies, Universitas Indonesia* 251-264
Mia Siscawati
- Pedagogi Feminis: Suatu Posisi Politik / *Feminist Pedagogy: A Political Position* 265-271
Rocky Gerung
- Proliferasi Citra Postfeminis-Postmaskulin & Disartikulasi Gerakan Kesetaraan: Kelas *Feminist Media Studies* sebagai Politik Emansipasi / *Proliferation of Postfeminist-Postmasculine Imagery & Disarticulation of Equality Activism: A Classroom of Feminist Media Studies as Politics of Emancipation* 273-284
Ratna Noviani
- Paradigma Feminisme Poskolonial Indigenus sebagai Strategi Jati Diri: Refleksi Perempuan Mimika Papua dalam Tradisi Matrilineal / *Postcolonial Indigenous Feminist Paradigm as a Strategy of Self-determination: A reflection on Papua Mimika Women in Matrilineal Tradition* 285-293
Els Tienieke Rieke Katmo
- Warsini! Apa Kamu Tak Letih Sehari-hari Berdiri di Pabrik? Refleksi tentang Pendidikan Buruh Perempuan / *Warsini! Are you not tired standing in the factory? A Reflection on Women's Labour Pedagogy* 295-302
Sylvia Tiwon
- Pedagogi Feminis sebagai Visi bagi Pendidikan Teologi Kristen: Kajian atas PERUATI (Persekutuan Perempuan Berpendidikan Teologi di Indonesia) / *Feminist Pedagogy as Vision in Theological Christian Education: Study on PERUATI (Association of Theologically Educated Women in Indonesia)* 303-313
Nurseli Manurung
- Pedagogi Kesetaraan dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat: Refleksi Diri sebagai Feminis Muslim di Aisyiyah / *Pedagogy of Equality in the Family, Schools, and Society: Self-Reflection as Muslim Feminist in Aisyiyah* 315-323
Alimatul Qibtiyah
- Konsep Ijtihad dalam Pedagogi Feminis: Refleksi Pengalaman Pribadi sebagai Feminis Muslim / *Concept of Ijtihad in Feminist Pedagogy: A Reflection of Personal Experience as Muslim Feminist* 325-332
Musdah Mulia
- Pedagogi Feminis sebagai Interupsi Dominasi: Studi Kasus Sekolah Pasca KG UI & IKG UIN Kalijaga / *Feminist Pedagogy as Interruption of Domination: Case Studies of Graduate Studies KG UI & IKG UIN Kalijaga* 333-343
Dewi Candraningrum & Anita Dhewy

Wawancara / Interview

Gunretno: "Ibu Bumi Wis Maringi, Ibu Bumi Dilarani, Ibu Bumi Kang Ngadili" / *Gunretno: "Mother Earth has Given, Mother Earth has been Tortured, Mother Earth will Punish"* 345-351
Anita Dhewy

Kata Makna / Words and Meanings 353-354

Profil / Profile

Toeti Heraty: Kupu-Kupu dalam Sinar Matahari / *Toeti Heraty: Butterflies under Sunlight* 355-359
Gadis Arivia

Resensi Buku / Book Review

Maskulinitas Perempuan Ningrat Jawa pada Abad XVIII-XIX / *Masculinity of Javanese Aristocrats at the 18th-19th Century..* 361-366
Iyfi Afiani



FORD FOUNDATION

www.jurnalperempuan.org